

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari *Self Efficacy*

Evin Susanti

IKIP PGRI Pontianak

Reni Astuti

IKIP PGRI Pontianak

Muchtadi

IKIP PGRI Pontianak

Alamat: Jl. Ampera No 88 Sungai Jawi, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat 78166

Korespondensi penulis: evinsusanti26@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to find out more carefully students' critical thinking skills in solving word problems in terms of self-efficacy. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The form of research used in this study is a case study. This research was conducted at Semparuk 1 Public High School, Sambas Regency, West Kalimantan. The research subjects were 33 students in class X IPS I. Then 9 students were taken as subjects for interviews where each subject had high, medium and low self-efficacy. The data in this study are in the form of critical thinking ability test results, self-efficacy questionnaire results, and interview results. In this study, data analysis using the Miles and Huberman model was used. Activities in data analysis, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. From the results of the study it was found that students who have high self-efficacy have been able to solve Trigonometry story problems well and in accordance with the indicators of mathematical critical thinking ability, students who have moderate self-efficacy have been able to solve Trigonometry story questions poorly and have not fulfilled the four indicators of thinking ability mathematically critical, and students who have low self-efficacy are only able to say what is asked in the questions correctly, while other indicators of mathematical critical thinking skills are not resolved correctly.*

Keywords: *Analysis, Critical Thinking, Self Efficacy.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih cermat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari *self efficacy*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas Kalimantan Barat dengan subjek penelitian siswa kelas X IPS I berjumlah 33 siswa yang kemudian diambil lagi 9 orang siswa sebagai subjek yang akan dilakukan wawancara dimana setiap subjek memiliki *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah. Untuk data dalam penelitian ini yaitu berupa hasil tes soal kemampuan berpikir kritis, hasil angket *self efficacy*, dan hasil wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dari hasil penelitian didapat bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi telah mampu menyelesaikan soal cerita Trigonometri dengan baik dan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis, siswa yang memiliki *self efficacy* sedang telah mampu menyelesaikan soal cerita Trigonometri dengan kurang baik dan belum memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis, dan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah hanya mampu menyebutkan apa yang ditanyakan pada soal dengan tepat, sedangkan untuk indikator kemampuan berpikir kritis matematis lainnya tidak terselesaikan dengan tepat.

Kata kunci: Analisis, Berpikir Kritis, *Self Efficacy*.

LATAR BELAKANG

Wilson (Susanti, 2014) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir merupakan bagian dari intelektual manusia dalam proses kognitif. Sedangkan menurut Rosiyanti dan Purnomo (2019) mengemukakan kemampuan berpikir merupakan kemampuan intelektual yang mampu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir didefinisikannya sebagai keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memahami informasi, menerapkan, pengetahuan, mengekspresikan konsep yang kompleks, mengkritik, merevisi sesuai hasil konstruksi, memecahkan masalah, serta membuat keputusan.

Siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis matematis apabila saat proses pembelajaran matematika dapat menguasai semua indikator yang ada dalam berpikir kritis matematis (S. Z. D. Lestari dan Roesdiana, 2021). Namun fakta yang ada dilapangan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan kurang terlatihnya siswa pada keadaan yang menguji, menanyakan, menghubungkan, mengevaluasi dalam suatu situasi (Dewi dkk., 2019). Hal tersebut ditunjukkan juga pada beberapa materi dari pembelajaran matematika seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi himpunan dikarenakan masih banyak siswa yang menyelesaikan permasalahan tanpa memahami konteks soal serta makna dari soal yang telah didapatnya (S. Z. D. Lestari dan Roesdiana, 2021).

Menurut Ahmatika (2016) kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini kepada siswa baik di sekolah, rumah maupun lingkungan bermasyarakat. Menurut Hendriana dkk. (2017: 95), orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah seseorang yang tidak mudah menerima sesuatu yang diterimanya tanpa mengetahui kebenarannya, namun ia dapat mempertanggung jawabkan pendapatnya disertai dengan alasannya yang masuk akal. Ennis (K. E. Lestari dan Yudhanegara, 2015: 89-90) mengemukakan kemampuan berpikir yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang menyangkut pengetahuan matematika, penalaran matematika, dan pembuktian matematika.

Berpikir kritis sangat diperlukan bagi kehidupan agar mampu untuk dapat menyaring informasi, memilih layak tidaknya suatu kebutuhan, mempertanyakan suatu

kebenaran yang terkadang mengandung kebohongan dan segala hal yang dapat saja membahayakan kehidupan (Siskandani dkk., 2020). Pentingnya kemampuan berpikir kritis matematis merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam mempelajari matematika yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (Dewi dkk., 2019).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki oleh siswa merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan agar siswa memiliki kebiasaan untuk berpikir secara mendalam dan memiliki kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika yang melibatkan pengetahuan, penalaran serta pembuktian matematika. Hal ini dikarenakan oleh kurang pahaman siswa dalam menyelesaikan suatu soal matematika sehingga melakukan kesulitan dalam proses penyelesaian soal. Kesulitan belajar matematika siswa hanya dari sudut pandang banyaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat mengerjakan soal matematika (Wahyuningsih dan Istiandaru, 2021). Untuk itu kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal perlu diidentifikasi karena informasi yang didapat dalam kesalahan dalam proses menyelesaikan soal dapat dijadikan sebagai untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar matematika dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Wahyuningsih dan Istiandaru, 2021).

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki siswa adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan serta fakta yang ditemukan dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan kurangnya keyakinan diri pada siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Untuk itu *self efficacy* merupakan salah satu ranah efektif yang mungkin turut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis.

Menurut Jatisunda (2017) bahwa proses pembelajaran di sekolah akan berhasil jika ditunjang oleh aspek psikologis yang berhubungan dengan sikap siswa dalam pembelajaran yaitu *Self efficacy*. Menurut Bandura (Shofiah dan Raudatussalamah, 2015) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu: (1) Pengalaman Keberhasilan (*mastery experiences*), keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya, (2) Pengalaman Orang Lain (*vicarious experiences*), pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam

mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama, (3) Persuasi Sosial (*Social Persuasion*), informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas, dan (4) Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Bandura (Hendriana dkk., 2017) mengemukakan kemampuan diri merupakan kepercayaan diri seseorang terhadap suatu kemampuan yang telah dia miliki dalam melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan hasil yang ditetapkan. Ormrod (Jatisunda, 2017) *Self Efficacy* merupakan penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Disisi lain, pemecahan masalah matematika dapat diselesaikan dengan kemampuan afektif yaitu *self efficacy* (Indahsari dkk., 2019). Maka dari itu untuk menyelesaikan permasalahan matematika, kemampuan berpikir kritis dan *self efficacy* sangat diperlukan sebab permasalahan matematika berkaitan erat dengan proses sistematis dalam menghasilkan sesuatu yang benar. Siswa yang di dalam dirinya mempunyai *self efficacy* tinggi akan berusaha lebih maksimal apabila dibandingkan dengan siswa dengan *self efficacy* rendah (Hidayat dan Noer, 2021). Nurazizah dan Nurjaman (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam sesuatu pelajaran adalah bergantung kepada kemampuan akan dirinya. Siswa yang memiliki sikap positif yakin akan kemampuan yang ia miliki bahwa ia dapat menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi baik itu sulit maupun sukar mereka cenderung bisa menemukan solusinya.

Berdasarkan paparan sebelumnya maka akan dilakukan penelitian berjudul Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita ditinjau dari *Self Efficacy*” dengan harapan siswa lebih menghargai diri dengan kemampuan berpikir kritis matematis sehingga hasil belajar siswa meningkat pada materi Trigonometri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih cermat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari *self efficacy*. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Latar dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Untuk itu sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Semparuk berjumlah 33 siswa yang kemudian diambil lagi 9 orang siswa sebagai subjek yang akan dilakukan wawancara. Adapun dasar pertimbangan dalam memilih 9 orang tersebut adalah 3 siswa memiliki *self efficacy* tinggi, 3 siswa memiliki *self efficacy* sedang dan 3 siswa lagi memiliki *self efficacy* rendah. Untuk data dalam penelitian ini yaitu berupa hasil tes soal kemampuan berpikir kritis, hasil angket *self efficacy*, dan hasil wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini diawali dengan memberikan angket *self efficacy*, tes soal kemampuan berpikir kritis, dan wawancara untuk mengkategorikan tingkat kemampuan siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan menganalisis dan dikategorikan berdasarkan *self efficacy* dan tingkat kemampuan berpikir kritis untuk menentukan subjek penelitian yang akan diwawancarai.

Hasil penelitian tes angket *self efficacy* yang diperoleh dari 33 siswa menghasilkan skor terendah dengan skor 35,71 dan nilai tertinggi 82,14. Skor tersebut dari skor tiap jawaban sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Dari skor-skor tersebut di akumulasikan sesuai pedoman penilaian yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga jumlah skor akhir dari setiap siswa dapat diperoleh. Sehingga dari 33 siswa yang diberikan tes angket *self efficacy* terdapat 6 siswa dengan kategori tinggi, 20 siswa dengan kategori sedang, dan 7 siswa dengan kategori rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Tingkat Angket *Self Efficacy* Siswa

Kategori	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$x \geq 68,61$	6	18%
Sedang	$42,16 > x < 68,61$	20	61%
Rendah	$x \leq 42,16$	7	21%

Hasil penelitian tes kemampuan berpikir matematis yang diperoleh dari 33 siswa yaitu menghasilkan skor terendah dengan skor 33,33 dan skor tertinggi 100 tersebut dari skor tiap jawaban sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Sehingga dari 33 siswa yang diberikan tes kemampuan pemecahan masalah terdapat 6 siswa dengan kategori tinggi, 20 siswa dengan kategori sedang, 7 siswa dengan kategori rendah. Dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

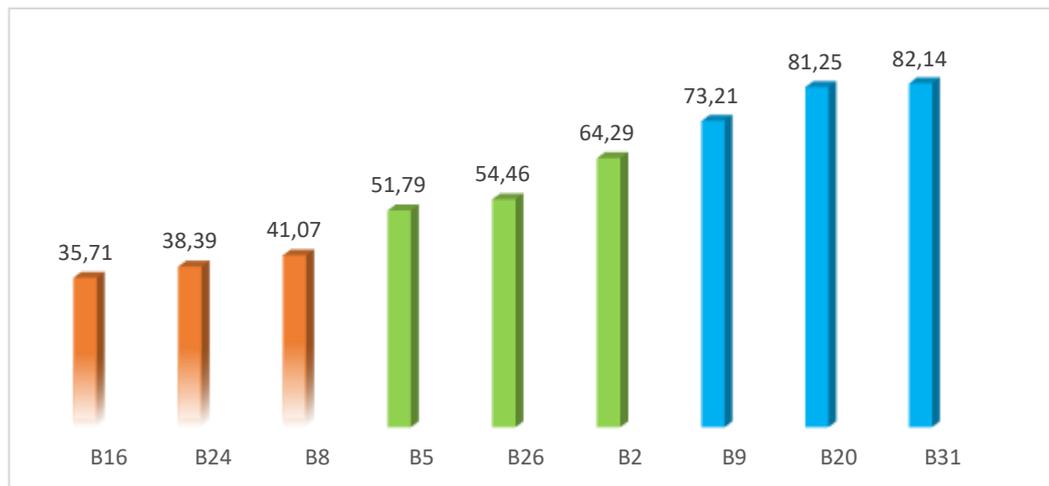
Kategori	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$X \geq 79,53$	6	18%
Sedang	$44,96 > x < 79,53$	20	61%
Rendah	$x \leq 44,96$	7	21%

Adapun rincian masing-masing subjek penelitian yang terpilih, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Subjek Yang di Pilih

No	Kelompok <i>Self efficacy</i>	Skor Tes	Kode Siswa
1	Tinggi	73,21	B9
2	Tinggi	81,25	B20
3	Tinggi	82,14	B31
4	Sedang	64,29	B2
5	Sedang	51,79	B5
6	Sedang	54,46	B26
7	Rendah	41,07	B8
8	Rendah	35,71	B16
9	Rendah	38,39	B24

Adapun diagram tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil angket *self efficacy* siswa yang dipilih sebagai berikut



Gambar 1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis dan Kelompok *Self Efficacy* Siswa

Setelah data terkumpul dan dilakukan pengolahan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan langkah analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Analisis data hasil tes ini dilakukan secara kualitatif, sehingga analisis akan disajikan dalam bentuk narasi dengan menjabarkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara mendalam antara peneliti dan siswa, pemilihan siswa dilakukan dengan cara pemilihan hasil angket *self efficacy* siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang diwawancarai dengan kategori tinggi (B9, B20, B31), kategori sedang (B2, B5, B26), dan kategori rendah (B8, B16, B24).

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi (B9, B20, dan B31) menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita Trigonometri memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang tinggi pada indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi, memfokuskan diri pada pertanyaan, evaluasi, mendeduksikan. Siswa B9, B20, dan B31 mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal yang berarti mereka memenuhi indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi dan memfokuskan diri pada pertanyaan. Mereka menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan langkah yang telah disusunnya yang berarti mereka memenuhi indikator evaluasi. Mereka juga dapat menyimpulkan jawaban dari soal yang berarti mereka memenuhi indikator mendeduksikan. Tetapi untuk siswa B9 pada jawaban nomor 1d tidak menuliskan kesimpulan. Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Semapurk yang memiliki *self efficacy* tinggi telah mampu

menyelesaikan soal cerita Trigonometri dengan baik dan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis

Siswa yang memiliki *self efficacy* sedang (B2, B5, dan B26) menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita Trigonometri memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang sedang pada indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi, memfokuskan diri pada pertanyaan, evaluasi, mendeduksikan. Mereka kurang tepat menyelesaikan soal sesuai yang diinginkan peneliti. Siswa B2, B5, dan B26 mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal yang berarti mereka memenuhi indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi dan memfokuskan diri pada pertanyaan. Mereka menyelesaikan soal menggunakan rumus yang kurang tepat sesuai sehingga jawaban mereka salah yang berarti mereka belum memenuhi indikator evaluasi. Mereka juga kurang tepat dalam menyimpulkan jawaban dari soal yang berarti mereka belum memenuhi indikator mendeduksikan. Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Semapruk yang memiliki *self efficacy* sedang telah mampu menyelesaikan soal cerita Trigonometri dengan kurang baik dan belum memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis.

Siswa yang memiliki *self efficacy* sedang (B8, B16, dan B24) menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita Trigonometri memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang rendah pada indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi, memfokuskan diri pada pertanyaan, evaluasi, mendeduksikan. Mereka tidak mampu menyelesaikan soal sesuai yang diinginkan peneliti. Siswa B2, B5, dan B26 tidak menyebutkan apa yang diketahui dengan tepat yang berarti mereka belum memenuhi indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi. Mereka sudah dapat menyebutkan apa yang ditanyakan pada soal dengan tepat yang berarti mereka memenuhi indikator memfokuskan diri pada pertanyaan. Mereka menyelesaikan soal menggunakan rumus yang kurang tepat sesuai sehingga jawaban mereka salah yang berarti mereka belum memenuhi indikator evaluasi. Mereka juga kurang tepat dalam menyimpulkan jawaban dari soal yang berarti mereka belum memenuhi indikator mendeduksikan. Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Semapruk yang memiliki *self efficacy* rendah hanya mampu menyebutkan apa yang

ditanyakan pada soal dengan tepat, sedangkan untuk indikator kemampuan berpikir kritis matematis lainnya tidak terselesaikan dengan tepat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prajono dkk (2022) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari *Self Efficacy*”. Yang menyatakan bahwa peserta didik dengan *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang sangat baik dalam menganalisis, mengidentifikasi masalah, menghubungkan konsep, memecahkan masalah, dan melakukan evaluasi terhadap masalah yang diberikan. Peserta didik dengan *self efficacy* sedang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedang dalam melakukan analisis, identifikasi masalah, menghubungkan konsep, dan memecahkan masalah meskipun masih kurang tepat. Peserta didik dengan *self efficacy* rendah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang rendah karena hanya mampu melakukan analisis dengan tepat, sedangkan indikator yang lain dilaksanakan meskipun keliru

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Hidayat dan Noer (2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis yang Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa Dalam Pembelajaran Daring”. Yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan persoalan keterampilan berpikir secara kritis matematis yang mana disebabkan oleh rendahnya *self efficacy*. Siswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan mampu dalam menyelesaikan soal secara teliti, namun sebaliknya siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung kurang baik dalam menyelesaikan soal.

Kemudian sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Hari dkk. (2018) yang berjudul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP”. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematik siswa SMP dipengaruhi positif oleh *self efficacy* sebesar 56,4%, sedangkan 43,6% dipengaruhi oleh faktor selain *self efficacy*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis dalam materi Trigonometri ditinjau dari *self efficacy* pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Semparuk. Kemampuan berpikir kritis

matematis siswa ditinjau dari *self efficacy* untuk kategori tinggi, sedang dan rendah yang dimiliki siswa. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal yang berarti mereka memenuhi indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi dan memfokuskan diri pada pertanyaan. Mereka menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan langkah yang telah disusunnya yang berarti mereka memenuhi indikator evaluasi. Mereka juga dapat menyimpulkan jawaban dari soal yang berarti mereka memenuhi indikator mendeduksikan.
2. Siswa yang memiliki *self efficacy* sedang mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal yang berarti mereka memenuhi indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi dan memfokuskan diri pada pertanyaan. Mereka menyelesaikan soal menggunakan rumus yang kurang tepat sesuai sehingga jawaban mereka salah yang berarti mereka belum memenuhi indikator evaluasi. Mereka juga kurang tepat dalam menyimpulkan jawaban dari soal yang berarti mereka belum memenuhi indikator mendeduksikan.
3. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah tidak menyebutkan apa yang diketahui dengan tepat yang berarti mereka belum memenuhi indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi. Mereka sudah dapat menyebutkan apa yang ditanyakan pada soal dengan tepat yang berarti mereka memenuhi indikator memfokuskan diri pada pertanyaan. Mereka menyelesaikan soal menggunakan rumus yang kurang tepat sesuai sehingga jawaban mereka salah yang berarti mereka belum memenuhi indikator evaluasi. Mereka juga kurang tepat dalam menyimpulkan jawaban dari soal yang berarti mereka belum memenuhi indikator mendeduksikan.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat disampaikan beberapa saran

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebaagai bahan pertimbangan dalam menyajikan soal yang dapat menjebatani kecerdasan matematis pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi Trigonometri
2. Bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Semparuk, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya terhadap kemampuannya menyelesaikan soal matematika supaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.

3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menggali kemampuan berpikir kritis dan untuk menggali faktor yang mempengaruhi *self efficacy* siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmatika. 2016. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery." *Jurnal Euclid* 3(1): 394.
- Dewi, Dara Puspita dkk. 2019. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP pada Materi Lingkaran dan Bangun Ruang Sisi Datar." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 2(6): 371–78.
- Hari, Laela Vina, Luvy Sylviana Zanthi, dan Heris Hendriana. 2018. "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1(3): 435–44.
- Hendriana, Heris, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills*. Bandung: PT Refka Aditama.
- Hidayat, Reni Astari, dan Sri Hastuti Noer. 2021. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis yang Ditinjau dari Self Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Daring." *Media Pendidikan Matematika Program Studi Pendidikan Matematika FSTT UNDIKMA* 9(2): 1–15.
- Indahsari, Ita Nur, Jayanna Clarita Situmorang, dan Risma Amelia. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Siswa MAN." *Journal On Education* 1(2): 256–64.
- Jatisunda, Muhammad Gilar. 2017. "Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 1(2): 24–30.
- Lestari, Karunia Eka, dan Mokhammad Ridan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, Siti Zulaeha Dwi, dan Lessa Roesdiana. 2021. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP pada Materi Himpunan." *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 8(1): 82–90.

- Nurazizah, Sinta, dan Adi Nurjaman. 2018. "Analisis Hubungan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Lingkaran." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1(3): 364.
- Prajono, Rahmad, Dayangku Yasmin Gunarti, dan Mustamin Anggo. 2022. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Self Efficacy." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 11(1): 143–54.
- Rosiyanti, Hastri, dan Yadhi Purnomo. 2019. "Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Teori Behavioristik." 1: 61–64.
- Shofiah, Vivik, dan Raudatussalamah. 2015. "Self Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan KarakterKTER." *Kutubkhanah* 17(2): 221.
- Siskandani, Rosmaya, Novaliyosi (terakhir), dan Isna Rafianti. 2020. "Analisis Kesalahan Siswa pada Soal Kemampuan Berpikir Kritis Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas 8 SMP." *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika* 1(2): 128–34.
- Susanti, Ely. 2014. "Pendidikan Matematika Realistik Berbantuan Komputer untuk Meningkatkan Higher-Order Thinking Skills dan Mathematical Habits of Mind Siswa SMP." *Universitas Pendidikan Indonesia, (Online)*, (www.repository.upi.edu/15873/).
- Wahyuningsih, Siti, dan Afit Istiandaru. 2021. "Kesulitan Belajar Siswa untuk Materi Pecahan di Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Gamping." *SQUARE : Journal of Mathematics and Mathematics Education* 3(2): 99–106.